

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu usaha untuk meminimalisir ketidakselarasan informasi antara manajer dengan para pemegang saham dengan menggunakan pihak eksternal dengan memberikan validasi terhadap laporan keuangan. Pemegang saham dan pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang disahkan oleh auditor. De Angelo dalam E. A. Sinambela & Darmawan (2022) mengungkapkan bahwa dalam kualitas audit memungkinkan auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan dan keliruan dalam akuntansi klien. Oleh karena itu, peran auditor dalam memvalidasi laporan keuangan sangat penting. Saat ini, kualitas audit sangat penting karena auditor melakukan banyak hal untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen harus sangat jujur dan transparan karena dapat berdampak besar pada pengambilan keputusan keuangan Pramono Sari, (2023).

Kualitas audit merupakan aspek yang krusial yang harus dijaga oleh auditor dalam proses audit. Menurut Meutia *et al.*, (2017), laporan auditor mencerminkan kepentingan tiga kelompok, yaitu manajer perusahaan yang diaudit, pemegang saham, dan pihak ketiga seperti investor, kreditor, dan supplier. Kepentingan dari ketiga kelompok ini dapat menjadi sumber tekanan bagi auditor untuk menyusun laporan yang tidak sesuai dengan standar

profesi, yang pada akhirnya dapat mengganggu kualitas audit. Christiawan & Rahmiati, (2017) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh dua hal utama: kompetensi (keahlian) dan independensi auditor. Kedua aspek ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas audit dan kedua aspek ini saling mempengaruhi satu sama lain. Sementara itu, persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kualitas audit bergantung pada persepsi mereka terhadap independensi dan kompetensi auditor.

Pernyataan Berbasis Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No. 2 menetapkan bahwa informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara akurat, wajar, dan tidak bias (FASB, 1980). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan menyatakan bahwa suatu audit dapat dikatakan berkualitas oleh auditor jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu. Audit adalah evaluasi dan pengumpulan bukti terkait informasi untuk melaporkan dan menentukan konsistensi antara kriteria yang diberikan dan informasi (Budiyo & Arum, 2020). Kualitas audit mewakili kesediaan untuk menemukan kesalahan material dan praktik akuntansi yang tidak etis dalam laporan keuangan dan untuk mengkomunikasikan informasi ini dengan tepat tanpa kompromi. Selain itu, menurut Ditta *et al.*, (2024), kualitas audit bertindak sebagai estimasi pasar atas kemungkinan suatu laporan keuangan mengandung salah saji material dan auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji tersebut. Artinya kualitas audit adalah kemungkinan auditor mendeteksi dan melaporkan bila terdapat kesalahan

dalam sistem akuntansi klien dan melakukannya sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan profesional.

Dalam menyusun laporan audit, independensi menjadi kunci yang tak tergantikan bagi seorang auditor, terutama bagi akuntan publik yang mengutamakan kepentingan publik di atas segalanya. Kualitas audit yang tinggi, yang mencakup kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan sesuai standar audit, dapat signifikan memengaruhi reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain itu, kualitas yang baik juga menjamin informasi yang sangat berguna dalam pengambilan Keputusan (Tandiontong, 2015).

2.2 Profesionalisme

Khairunnisa *et al.*, (2023) menegaskan bahwa profesionalisme diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang saat menjalankan tugasnya. Profesionalisme juga bisa diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan serta kompeten di bidangnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Profesionalisme adalah sikap yang berintegritas dan dapat dipercaya sehingga dapat menjaga kerahasiaan dan berpendirian yang tercermin dari seorang auditor (Sianturi *et al.*, 2020).

Profesionalisme auditor berkaitan dengan tanggungjawab yang dibebankan kepada auditor. Tanggungjawab yang dimiliki auditor yaitu bertanggungjawab pada keselarasan proses audit yang dikerjakan pada regulasi serta standar yang berlaku. Tanggung jawab auditor tidak hanya

untuk memenuhi peraturan perundang-undangan dan standar audit yang berlaku tetapi auditor perlu untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Profesionalisme dapat ditunjukkan dengan keahlian serta kemampuan yang, komitmen pada profesi, dan memiliki prinsip kepatuhan serta hati – hati dalam bekerja. Abimanyu & Suhartini, (2023)

Profesionalisme, sebuah watak tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, adalah aspek krusial bagi auditor, seperti yang ditemui di kantor akuntan publik. Tingkat profesionalisme yang tinggi memastikan kemandirian auditor dan berkontribusi pada kualitas audit yang lebih baik (Akbar & Kuntadi, 2024). Dengan sikap profesional yang kuat, auditor dapat merasa puas dengan pekerjaannya, yang diharapkan meningkatkan kinerja mereka dan kualitas audit secara keseluruhan.

Hamzah *et al.*, (2022) mengatakan bahwa sikap profesional diperlukan dalam semua bidang profesi, terutama dalam profesi auditor yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Auditor harus bekerja profesional ketika mengaudit agar dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh. Untuk memupuk sikap profesionalisme, auditor dapat mengikuti pendidikan, pelatihan, seminar, dan program pelatihan berkelanjutan.

Dilihat dari uraian diatas Profesionalisme auditor adalah sikap tanggung jawab dan integritas yang tinggi dalam menjalankan tugas audit, memastikan kepatuhan terhadap standar dan etika profesional, serta memberikan hasil audit yang akurat dan objektif sesuai dengan kebutuhan klien dan organisasi yang diaudit.

2.3 Motivasi Kerja

Motivasi diibaratkan sebagai semangat juang seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Motivasi mendorong auditor untuk bekerja positif yang berarti tanpa adanya tekanan dari pihak luar untuk curang serta bekerja sesuai hati Nurani Fauziah, (2017). Dalam proses audit laporan keuangan perusahaan, motivasi menjadi kunci utama guna mendapatkan laporan audit yang baik dan berkualitas. Motivasi mendorong semangat auditor untuk bekerja sesuai tugas pokok dan fungsi jabatan sesuai porsinya T. Sinambela, (2019).

Motivasi adalah dorongan utama seseorang untuk bertindak (Uno, 2023). Dorongan yang ada berada dalam diri seorang individu yang diikuti oleh hati nuraninya. Namun, jika motivasi terganggu oleh intervensi pihak lain, hal ini dapat menghasilkan laporan audit yang bias dan dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu pentingnya seorang auditor memiliki motivasi dalam bekerja yang baik.

Menurut Mahmud *et al.* (2024) Karena pembatasan fisik atau psikologis dapat berdampak pada perilaku seseorang di tempat kerja, harapan adalah komponen utama dari variabel motivasi. Bergantung pada apa yang dibutuhkan setiap orang dalam hidup, ekspektasi dapat berkisar dari yang tinggi hingga yang rendah. Motivasi dapat menjadi dorongan semangat seorang auditor dalam bekerja.

Motivasi kerja, baik dari dalam maupun dari luar, meningkatkan perilaku, usaha, dan kegigihan karyawan Riski Rahmasari *et al.* (2021).

Menurut Abraham Maslow dalam Rasli *et al.* (2022) menyatakan bahwa ada 5 kebutuhan yang memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. 5 kebutuhan tersebut adalah:

1. *PHYSIOLOGICAL NEEDS* (Kebutuhan Fisiologis)

Tingkat pertama dan paling dasar dari kebutuhan manusia adalah kebutuhan fisiologis, yang mencakup semua kebutuhan biogenik dan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan biologis, seperti makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, dan seks.

2. *SAFETY NEEDS* (Kebutuhan Keamanan)

Individu berperilaku karena kebutuhan akan keselamatan dan keamanan. Keamanan fisik bukanlah satu-satunya kebutuhan; mereka juga mencakup ketertiban, stabilitas, rutinitas, keakraban, dan kontrol atas kehidupan dan lingkungan seseorang. Misalnya, ketersediaan perawatan kesehatan dan kesehatan merupakan masalah keamanan yang signifikan. Individu dapat memenuhi kebutuhan keamanan mereka dengan rekening tabungan, polis asuransi, sekolah, dan pelatihan kejuruan.

3. *SOCIAL NEEDS* (Kebutuhan Sosial)

kasih sayang dan cinta.

4. *EGOISTIC NEEDS* (Kebutuhan Ego)

Jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan sosialnya, maka ego akan meningkat. Tingkat ego mencakup dua hal yaitu:

- 1) Kebutuhan ego yang diarahkan ke dalam diri menunjukkan kebutuhan seseorang akan penerimaan diri, harga diri, kesuksesan, kemandirian, dan kepuasan pribadi.
- 2) Contohnya gengsi serta membutuhkan validasi.

5. *SELF-ACTUALIZATION NEEDS* (Kebutuhan Aktualisasi Diri)

Jika seseorang merasa cukup dengan kebutuhan ego, mereka akan pindah ke kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan aktualisasi diri didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk menjadi segala sesuatu yang mereka mampu capai, yaitu menjadi segala sesuatu yang mereka capai.

2.4 Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan serta keterampilan oleh auditor dalam mengaudit Yohanes Susanto, (2020). Nugrahini dalam Haryanto & Susilawati, (2018) mengungkapkan bahwa kompetensi adalah suatu keahlian yang dimiliki auditor dalam melakukan proses audit sehingga auditor dalam melaksanakan tugasnya secara cermat, obyektif, menyeluruh serta terampil. Peneliti berpendapat bahwa kompetensi adalah keterampilan yang dimiliki seorang auditor yang menjadi salah satu penunjang proses audit yang dilakukan. Berdasarkan pemahaman yang telah paparkan, terdapat tiga poin penting yaitu Anggraini & Sapariyah, (2019):

1. Ciri-ciri mendasar (*underlying trait*): merupakan kepribadian yang sangat melekat pada diri seseorang serta dapat diprediksi berperilaku dalam berbagai situasi.

2. Hubungan biasa (hubungan sebab akibat): Kemampuan dapat menyebabkan atau memprediksi kinerja seseorang. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuannya maka semakin tinggi pula kinerjanya.
3. Standar yang dijadikan acuan (referensi kriteria): Kemampuan untuk benar-benar memperkirakan seseorang yang mampu bekerja dengan baik dan hendaknya bersifat spesifik, terukur dan berstandar.

Kompetensi tidak hanya berkaitan dengan pengalaman auditor saja tetapi juga dengan pelatihan auditor dalam bentuk pendidikan dan pelatihan formal. Kompetensi yang didukung oleh pendidikan dan pelatihan merupakan elemen kunci yang mendorong auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hal ini mempermudah pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan Mardiaty & Pratiwi, (2019). Auditor yang memiliki pengalaman khusus, mempunyai keuntungan untuk mempersiapkan laporan audit. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat menunjang proses audit untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Laporan tersebut digunakan oleh klien untuk mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan hasil laporan.

Menurut Sari & Ramantha, (2015), kompetensi bisa dilihat dari beberapa perspektif, yaitu dari sudut pandang auditor individu, tim audit, dan Kantor Akuntan Publik. Dengan demikian kompetensi dapat diartikan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk menjalankan tugas audit dengan efektif dan profesional. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang prinsip akuntansi, prosedur

audit, peraturan yang berlaku, serta kemampuan analisis dan interpretasi data keuangan. Selain itu, kompetensi auditor juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan menjaga independensi serta integritas dalam menjalankan tugas audit.

2.5 Integritas

Integritas dapat didefinisikan sebagai sikap seseorang yang dilandasi oleh prinsip, nilai, dan kemampuan yang menggabungkan kejujuran untuk mendasari kepercayaan publik Dewi dan Muliarta (2018). Menurut Dhea Arie Thalia (2021) integritas yaitu sifat dasar kepercayaan masyarakat serta berfungsi sebagai dasar bagi anggota untuk menguji semua keputusannya. Sebagai bagian dari integritas, auditor harus bertindak jujur, terbuka, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melakukan audit.

Sunarto dalam Dhea Arie Thalia (2021) menyatakan bahwa integritas tidak menerima kecurangan yang ada pada prinsip, tetapi dapat menerima kesalahan kecil yang tidak disengaja dan perbedaan pada pendapat. Dari beberapa pernyataan yang telah ada, integritas merupakan sikap seseorang dalam bekerja, sikap yang meliputi kejujuran dan meningkatkan kepercayaan publik ini dapat menciptakan sifat tanggung jawab dalam melakukan audit.

Heider dalam Yudha Kertarajasa *et al.* (2019) menjelaskan bahwa Kejujuran, kebenaran, dan keadilan berkaitan erat dengan integritas auditor. Yudha Kertarajasa *et al.* (2019) Menegaskan bahwa

“Di antaranya, integritas menuntut seorang anggota untuk bersikap jujur dan terbuka tanpa membahayakan kerahasiaan penerima jasa; jasa dan kepercayaan publik tidak boleh dirusak oleh kepentingan pribadi. Audit dengan integritas yang lebih tinggi akan lebih berkualitas karena integritas dapat mentolerir perselisihan yang jujur dan kesalahan yang tidak disengaja, tetapi tidak mentolerir penipuan atau pengabaian nilai-nilai moral.”

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Evia *et al.* (2022) yang berjudul “Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit”. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Thalia (2021) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur”. Subjek dari penelitian ini adalah BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi, Integritas, Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan Pengalaman Kerja, Obyektifitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Anam *et al.* (2021) yang berjudul “Pengaruh independensi, integritas, pengalaman dan obyektifitas auditor terhadap kualitas audit”. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi, Integritas dan Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Obyektifitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hernadianto *et al.* (2020) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu”. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi, Independensi, Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Penelitian yang dilakukan oleh Rasmini (2019) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi Pada Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi”. Subjek dari penelitian ini adalah KAP yang masih beroperasi di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor, Independensi, Etika Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono & Adawiyah (2019) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor di Inspektorat Provinsi Banten)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kompetensi auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Yang terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Susilawati (2018) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	Zezen Evia, R Ery Wibowo, dan Nurcahyono (2022)	Variabel Indepeden : Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Variabel Dependen :kualitas audit	KAP di Semarang	1) Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit 2) Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit 3) Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit
2	Dhea Arie Thalia (2021)	Variabel Indepeden : Pengalaman Kerja,	BPKP Kantor Perwakilan Wilayah	1) Independensi, Integritas, Kompetensi tidak berpengaruh

		Independensi, Obyektifitas, Integritas, Kompetensi Variabel Dependen :Kualitas Audit	Jawa Timur	signifikan terhadap kualitas audit. 2) Pengalaman Kerja, Obyektifitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
3	Hairul Anam, Felita Oktavia Tenggara, dan Dika Karlinda Sari (2018)	Variabel Independen: Independensi, Integritas, Pengalaman, Objektivitas Variabel Dependen :Kualitas Audit.	Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kalimantan Timur	1) Independensi, Integritas dan Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. 2) Obyektifitas berpengaruh terhadap kualitas audit.
4	Hernadianto , Nour Ardiansyah Hernadi, dan Ifka Saputra (2020)	Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Pengalaman Auditor Variabel Dependen :Kualitas Audit	Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu	1) Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas audit 2) Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas audit 3) Pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap

				kualitas audit
5	Putu Delsi Nia Sarca & Ni Ketut Rasmini (2019)	Variabel Independen : Pengalaman Auditor, Independensi, Etika Auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	KAP yang masih beroperasi di Provinsi Bali	1) Pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. 2) Independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit 3) Etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit da etika auditor memperkuat pengaruh indepedensi pada kualitas audit.
6	Mazda Eko Sri Tjahjono, Dewi Robiatul Adawiyah (2019)	Variabel Independen: Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Motivasi Auditor	Inspektorat Provinsi Banten	1) Kompetensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit 2) Pengalaman auditor berpengaruh

		Variabel Dependen: Kualitas Audit		positif pada kualitas audit 3) Motivasi berpengaruh positif pada kualitas audit
7.	Naomi Olivia Haryanto dan Clara Susilawati (2018)	Variabel Independen: Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Variabel Dependen: Kualitas Audit	Perusahaan Manufaktur Semarang	1) Kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit 2) Independensi berpengaruh positif pada kualitas audit 3) Profesionalisme berpengaruh positif pada kualitas audit

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Profesionalisme

Profesionalisme yaitu sikap serta kemampuan yang penting bagi seorang auditor ketika menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan standar audit yang berlaku. Kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor sangat dipengaruhi oleh profesionalisme mereka dalam mengikuti standar audit. Profesionalisme auditor tercermin dalam kepatuhan mereka terhadap standar audit yang ditetapkan,

dengan tujuan menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan standar yang berlaku. Sikap profesionalisme juga memungkinkan auditor menyelesaikan laporan audit secara efisien sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Teori ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Adelia & I Ketut (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profesionalisme terhadap kualitas audit. Hasil yang sama dilakukan pada penelitian oleh Haryanto & Susilawati (2018) yang menyatakan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Haryanto & Susilawati (2018) menyatakan bahwa Hal ini disebabkan oleh profesionalisme yang tinggi, yang menandakan seorang auditor telah melakukan tugas dengan profesional ketika dia menyadari tanggungjawabnya. Auditor akan berupaya maksimal untuk menyelesaikan tugasnya dengan memanfaatkan seluruh pengetahuan, kemampuan, dan pengalamannya dalam melaksanakan tugas, sehingga hasil audit yang diperoleh akan lebih baik. Dengan menyampaikan hasil audit berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses audit, auditor dapat meningkatkan profesionalisme mereka dan meningkatkan kepercayaan publik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Susilawati (2018) penelitian ini memiliki pandangan yang sama mengenai profesionalisme terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa memiliki tingginya

sikap profesionalisme menunjukkan bahwa auditor telah melakukan tugasnya baik dan berpengaruh pada peningkatan kualitas audit secara keseluruhan Haryanto & Susilawati (2018). Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesa pertama, yaitu:

H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.7.2 Motivasi Kerja

Jika kebutuhan dan keinginan auditor dapat dipenuhi, kualitas audit akan meningkat Amran & Selvia, (2019). Jika perusahaan memberikan kompensasi kepada karyawan berdasarkan hasil kerja mereka, itu akan meningkatkan kualitas audit karena karyawan akan merasa bahwa perusahaan telah memperhatikan kebutuhan dan harapan karyawan.

Motivasi adalah komponen psikologis yang menunjukkan minat seseorang terhadap pekerjaan mereka, tingkat kepuasan mereka, dan kebutuhan mereka untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan Pratama (2021). Motivasi merupakan besar serta kecilnya pengaruh yang diberikan karyawan terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Semakin kecil motivasi yang mereka berikan pada pekerjaannya, makin sulit juga hasil baik yang didapatkan, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian Amran & Selvia (2019) sejalan dengan teori yang ada yaitu motivasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu penelitian oleh Ishak, (2018) menunjukkan hasil

positif variabel motivasi terhadap kualitas audit. Hal ini didukung oleh Behavioral Decision Theory yang dikembangkan oleh Bouditch dan Buono dalam Ishak, (2018), ia menjelaskan hubungan antara cara seseorang berperilaku selama proses pengambilan keputusan. Seorang auditor memiliki kekuatan motivasi kerja untuk berprestasi, berkomitmen terhadap kelompok, berinisiatif, dan optimis sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat tentang hasil auditnya. Berdasarkan teori yang ada, maka dirumuskan hipotesa kedua yaitu:

H2: Motivasi kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.7.3 Kompetensi

Kompetensi auditor adalah esensi dalam menjamin kualitas audit. Dengan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam, seorang auditor dapat menjalankan proses audit dengan efektif dan efisien. Kemampuan untuk menganalisis informasi secara tepat dan menginterpretasikan temuan dengan akurat juga menjadi bagian penting dari kompetensi seorang auditor. Selain itu, kemampuan interpersonal yang baik memungkinkan auditor berinteraksi dengan berbagai pihak terkait dengan profesionalisme dan kejelasan. Kompetensi dalam menjaga kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku juga merupakan aspek kunci yang memastikan integritas dan validitas laporan audit yang dihasilkan. Dengan demikian, kompetensi auditor menjadi pondasi yang kokoh dalam memastikan kehandalan proses audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Evia *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hasil tersebut juga ditunjukkan pada penelitian Tjahjono & Adawiyah (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Jika seorang auditor berada dalam lingkungan kantor akuntan publik yang kompeten, maka kualitas audit yang dihasilkan akan sangat baik dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari laporan keuangan.

Standar umum pertama SA seksi 210 dalam SPAP (2011) mengatakan Audit harus dilakukan oleh satu atau lebih individu yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor. Menurut Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kompetensi yang baik menciptakan kualitas audit yang baik pula. Berdasarkan teori yang ada, maka dirumuskan hipotesa ketiga, yaitu

H3: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.7.4 Integritas

Integritas adalah nilai moral yang harus menjadi identitas dan sumber daya penting dalam pelayanan umum. Integritas didefinisikan oleh Komite Sponsor Organisasi Komite Treadway (COSO) sebagai kualitas atau keadaan seseorang yang memiliki prinsip moral yang sehat, kejujuran, ketulusan, dan keinginan untuk melakukan hal yang

benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit dapat menjadi baik jika auditor memiliki integritas yang baik pula.

Penyataan diatas didukung oleh penelitian sebelumnya yakni Romasi Evia *et al.* (2022) dan Maulana (2020) mengatakan bahwa integritas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut menggambarkan bahwa integritas menjadi indikator kenapa sebuah kualitas audit dapat dikatakan baik.

Penelitian oleh Yudha Kertarajasa *et al.* (2019) menyebutkan bahwa integritas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Yudha Kertarajasa *et al.* (2019) Menjelaskan bahwa Hal ini mengimplikasikan bahwa kualitas audit akan semakin tinggi dengan semakin tingginya integritas. Dapat dijelaskan bahwa integritas adalah karakteristik yang mendukung kepercayaan publik dan berfungsi sebagai standar yang digunakan anggota untuk mengevaluasi setiap tindakan yang mereka lakukan.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesa keempat, yaitu :

H4: Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

